



Budaya Gotong Royong Warga Sekolah Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Pembangunan Berkelanjutan

Purnama Trisnamansyah*

Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

Email: purnama.trisnamansyah@unpad.ac.id

Nandawati Utami Putri

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia

Email: nandawatiutamiputri@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2025-09-15

Accepted : 2025-10-03

Revised : 2025-09-22

Published : 2025-12-01

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9628>

Abstrak

Selain di rumah, anak-anak juga menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Oleh karena itu, kebersihan dan kesehatan sekolah memiliki peran penting karena dapat membantu mencegah berbagai masalah kesehatan sekaligus memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan PHBS secara gotong royong oleh warga sekolah dalam kaitannya dengan GERMAS dan SDGs. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, pendekatan kualitatif, serta teknik analisis data kualitatif, diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman dapat terwujud melalui kesadaran warga sekolah dalam membudayakan gotong royong dalam implementasi PHBS. Dengan mengimplementasikan PHBS di sekolah, berarti turut mensukseskan GERMAS sebagai program dalam memasyarakatkan budaya hidup sehat sekaligus pula memiliki relevansi dengan pencapaian SDGs, khususnya *Goals* ke-3 yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk di semua usia. Dengan demikian, implementasi PHBS di sekolah berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui peran institusi pendidikan.

Kata Kunci: PHBS, SDGs, Gotong Rotong

Abstract

Besides at home, children also spend most of their time at school. Therefore, school cleanliness and health play an important role because they can help prevent various health problems while also influencing the smooth running of the teaching and learning process. This study aims to determine the implementation of PHBS through mutual cooperation by school residents in relation to GERMAS and SDGs. By using library research methods, a qualitative approach, and qualitative data analysis techniques, the results obtained show that a healthy, clean, and comfortable school environment can be realized through the awareness of school residents in cultivating mutual cooperation in the implementation of PHBS. By implementing PHBS in schools, it means contributing to the success of GERMAS as a program in popularizing a healthy lifestyle while also having relevance to the achievement of SDGs, especially Goal 3, namely ensuring a healthy life and improving the welfare of all residents at all ages. Thus, the implementation of PHBS in schools contributes to improving public health through the role of educational institutions.

Keyword: PHBS, SDGs, Gotong Rotong

PENDAHULUAN

Sebagaimana dalam (Mustar, Susanto, dan Bakti, 2018), menumbuhkan kesadaran akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia sekolah sangat penting, mengingat sekolah memiliki peran dan berada pada posisi strategis dalam pendidikan dan promosi kesehatan. Sebagian besar waktu anak berada di sekolah setiap harinya, sehingga lingkungan



sekolah menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap kesehatan mereka. Anak usia sekolah rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan, baik yang berkaitan dengan kesehatan umum, gangguan perkembangan, perilaku, maupun kesulitan belajar (Novika 2024).

Implementasi PHBS di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa PHBS belum berhasil sepenuhnya dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, misalnya berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2023, tingkat implementasi PHBS secara nasional masih berada di bawah 50%, sementara itu, DKI Jakarta berada pada angka 56,8%. Masih rendahnya praktik membiasakan hidup sehat dengan mencuci tangan sebelum makan, menggunakan toilet yang bersih dan layak, dan mengonsumsi makanan jajanan yang sehat, hal ini menunjukkan masih belum optimalnya dari fungsi edukasi dan sarana penunjang PHBS yang terdapat di sekolah (A, Muhammad Ghifari 2025).

Sementara itu, Indonesia mempunyai komitmen mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan berdasarkan *Sustainable Development Goals/SDGs* 2015-2030 yang memuat pilar kesehatan. Pilar kesehatan dalam SGD's berkaitan erat dengan peningkatan derajat kesehatan masyarakat termasuk pada usia anak sekolah. Sedangkan PHBS menjadi salah satu parameter yang umumnya digunakan untuk mengukur peningkatan derajat kesehatan dalam masyarakat, yang dalam hal ini, PHBS sebagai salah satu langkah preventif yang memberikan dampak terhadap peningkatan kesehatan dalam lingkup tatanan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Puput Dwi Cahya Ambar Wati 2020)

Lingkungan sekolah terdiri atas warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, perawat sekolah, operator sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di sekolah. Implementasi PHBS oleh warga sekolah menjadi sangat penting dilakukan, tanpa kesadaran warga sekolah untuk melaksanakan PHBS di lingkungan sekolah akan sulit terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Oleh sebab itulah, PHBS dari warga sekolah memiliki manfaat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat yang tentunya juga menjadikan warga sekolah menjadi sehat pula.

Sehubungan dengan hal itu, dalam mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah memerlukan peran aktif baik siswa, guru, maupun masyarakat di sekitar sekolah berupa kemauan dan kemampuan menerapkan PHBS dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan juga sehat (Kemenkes RI 2016). Peran aktif dari warga sekolah yang secara bersama-sama dalam mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah berarti bahwa terciptanya lingkungan sekolah yang sehat dan bersih tidak hanya mengandalkan siswa atau perawat sekolah saja melainkan seluruh warga sekolah harus berkontribusi untuk mewujudkan hal

tersebut. Dalam kaitannya dengan hal itu, gotong royong warga sekolah dalam membangun lingkungan sekolah yang bersih dan harus digalakan dan dibudayakan.

Sebagaimana gotong royong merupakan gabungan dari dua kata yaitu *gotong* yang artinya memikul atau mengangkat, dan *royong* yang artinya bersama-sama, maka secara sederhana gotong royong dapat diartikan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Novrizaldi 2020) Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia telah ada sejak dahulu yang dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan atau permasalahan dalam segala hal dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tentu saja, budaya gotong royong ini dapat juga diimplementasikan dalam membiasakan PHBS di berbagai tatanan, baik di tatanan keluarga, masyarakat, maupun di tatanan sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan. Untuk itu, melalui artikel ini dibahas mengenai bagaimana penerapan gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia oleh warga sekolah dalam mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah pada pembangunan berkelanjutan? Dengan tujuan untuk mengetahui penerapan gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia oleh warga sekolah dalam mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah pada pembangunan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data melalui studi dokumen terhadap buku, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan terkait, berita, laporan penelitian, dan berbagai sumber lainnya digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian digunakan jenis penelitian deskriptif analitis yang selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atas permasalahan yang dirumuskan di dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia dalam mengimplementasikan PHBS dalam pembangunan berkelanjutan oleh warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong sebagai Nilai dan Budaya Bangsa Indonesia

Gotong royong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sarat akan nilai luhur untuk dipelihara dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2025) Gotong royong merupakan nilai yang melekat pada masyarakat Indonesia sejak sebelum Pancasila dirumuskan menjadi dasar negara yang tetap dijunjung oleh bangsa Indonesia sampai dengan saat ini. Gotong royong mencerminkan

karakter dari bangsa Indonesia yang mengedepankan kebersamaan, sukarela, tolong-menolong, serta semangat kekeluargaan (Kemenristekdikti 2016). Oleh karena itu, menurut Koentjaraningrat, di dalam gotong royong tercermin adanya kebersamaan dan sikap saling tolong-menolong antarindividu dalam masyarakat yang didasari oleh adanya kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga perlu menjalin hubungan baik dengan sesamanya (Koentjaraningrat 2000).

Gotong royong sebagai budaya masyarakat Indonesia secara turun menurun diwariskan sehingga tetap mengakar dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia hingga saat ini (Effendi 2013). Namun seiring waktu dan perkembangan modernisasi saat ini terdapat kecenderungan tumbuhnya sikap individualisme (Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, Hodriani 2023) yang mengindikasikan pula bahwa telah terjadi perubahan sosial di masyarakat termasuk dalam penerapan nilai gotong royong (A. Ramli Rasyid, Mursalim, Andi Atfadhilah Tendri Dewa, Nurhalisa, Andi Aiman Fauzan 2024).

Terhadap situasi demikian, kiranya selaras dengan tulisan Nelly Marhayati yang berjudul “Internalisasi Budaya Gotong Royong sebagai Identitas Nasional” yang pada intinya mengemukakan bahwa pada perkembangannya dewasa ini nilai dan budaya gotong royong masih ada, namun tidak mampu memotivasi dan mengontrol perilaku dalam masyarakat, inilah yang disebut dengan entropi budaya gotong royong (Marhayati 2021) yang mengakibatkan semakin berkurangnya semangat kebersamaan dan lemahnya solidaritas sosial. Untuk itu, penguatan budaya gotong royong harus dilakukan agar nilai dan budaya gotong royong kembali menjadi acuan, rujukan dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat bermasyarakat dan berbangsa seperti dahulu kala (Effendi 2013) sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial bangsa Indonesia dalam mengatasi berbagai tantangan perubahan zaman dan globalisasi dewasa ini (Subagyo, 2012)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam Mewujudkan Hidup Sehat dan Sejahtera

Sebagai strategi agar umat manusia lebih baik di masa yang akan datang, negara-negara di dunia menggagas konsep pembangunan yang dinamakan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memuat 17 *Goals* yang menekankan visi pembangunan dunia yang berkelanjutan secara komprehensif, tematik, holistik, inklusif, dan kolaboratif.

Ketujuh belas *Goals* dalam SDGs tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat pilar yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan mana keempat pilar ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan hidup, selanjutnya ketiga aspek tersebut diperkuat pilar tata kelola, yaitu sebagaimana terdapat pada Tabel 1 di bawah ini: (Armida Salsiah Alisjahbana, Endah Murniningtyas 2018)

Tabel 1 Pengelompokan Goals ke dalam 4 Pilar SDGs (Sekretariat SDGs, 2016)

Pilar Pembangunan Sosial	Pilar Pembangunan Ekonomi	Pilar Pembangunan Lingkungan	Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola
Goal 1. Tanpa Kemiskinan	Goal 7. Energi Bersih dan Terjangkau	Goal 6. Air Bersih dan Sanitasi yang Layak	
Goal 2. Tanpa Kelaparan	Goal 8. Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Goal 11. Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan	
Goal 3. Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera	Goal 9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur	Goal 12. Konsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan	Goal 16. Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh
Goal 4. Pendidikan yang Berkualitas	Goal 10. Berkurangnya Kesenjangan	Goal 13. Penanganan Perubahan Iklim	
Goal 5. Kesetaraan Gender	Goal 17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Goal 14. Ekosistem Laut	
		Goal 15. Ekosistem Daratan	

Dalam kerangka SDGs, pembangunan manusia menjadi aspek penting karena perannya yang mendasar. Manusia tidak hanya dipandang sebagai sumber daya dengan kesehatan, kebutuhan dasar, dan kapabilitas yang terpenuhi, tetapi juga harus mengalami transformasi dalam kesadaran serta tanggung jawab terhadap alam. Manusia ditempatkan sebagai pusat (*center*) pembangunan berkelanjutan, karena tujuan akhirnya adalah tercapainya kesejahteraan manusia (*human wellbeing*). Dalam perspektif pendekatan kapabilitas Sen, manusia bukan hanya pelaku pembangunan, melainkan juga penerima manfaat dari hasil pembangunan, terutama dalam peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan ini dapat tercermin dari kualitas hidup, misalnya kesehatan yang baik, rasa bahagia, dan kondisi hidup yang layak (Armida Salsiah Alisjahbana, Endah Murniningtyas 2018)

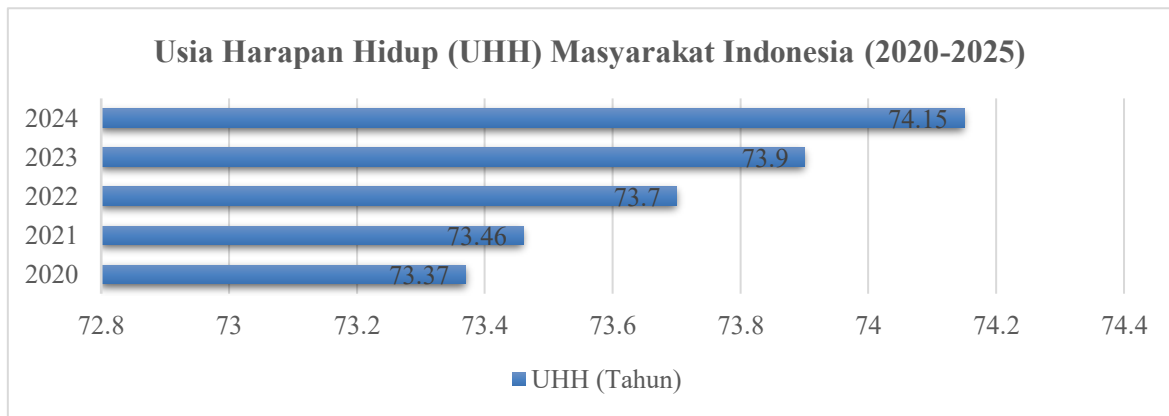
Berkaitan dengan hal itu, peningkatan kesejahteraan manusia salah satunya tercermin dari kesehatan yang baik. Kesehatan menjadi salah satu fokus perhatian dalam SDGs sehingga merupakan *Goals* ke 3 dari SDGs, yaitu menjamin terwujudnya kehidupan yang sehat dan meningkatnya kesejahteraan seluruh penduduk di semua usia. *Goals* 3 mencakup berbagai prioritas kesehatan, antara lain kesehatan reproduksi, ibu, bayi baru lahir, anak, remaja, penanggulangan penyakit menular dan tidak menular, jaminan kesehatan, serta akses universal terhadap obat dan vaksin yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau.

Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) dalam Memasyarakatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Saat SDGs diluncurkan pada 2015, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang tercermin dari aspek kesehatan masyarakat tercatat dengan skor 53,79, lebih rendah dibandingkan rata-rata ASEAN (61,24). Untuk meningkatkan capaian tersebut, pemerintah melakukan berbagai langkah percepatan, termasuk menyesuaikan SDGs dengan program prioritas nasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015–2019, menerbitkan Peraturan Presiden No.59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian SDGs beserta lampirannya yaitu Rencana Aksi Nasional (RAN) SDGs, serta memperkuatnya melalui Peraturan Presiden No.111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai landasan hukum terbaru. Keseluruhan regulasi tersebut mempertegas komitmen Indonesia dalam mewujudkan target SDGs tahun 2030 yang juga sejalan dengan RPJMN 2020–2024, melalui percepatan SDGs baik di tingkat pusat maupun daerah. Upaya ini membawa misi besar yaitu mengakhiri kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan melindungi bumi melalui pencapaian ketujuh belas *Goals* SDGs hingga tahun 2030 dengan tujuan:

1. Kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat secara berkelanjutan.
2. Keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat yang terjamin.
3. Kualitas lingkungan hidup yang terjaga melalui pembangunan yang inklusif.
4. Tata kelola yang memastikan kualitas hidup berlanjut antar generasi terwujud.

Sementara itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada 75,02, naik 0,63 poin (0,85%) dibandingkan tahun 2023 yang berada di angka 74,39. Dalam periode antara tahun 2020 sampai tahun 2024, IPM Indonesia secara konsisten meningkat dengan rata-rata pertumbuhan per tahun mencapai 0,75%. Kenaikan IPM pada tahun 2024 didorong oleh seluruh dimensi penyusunnya, khususnya standar hidup layak dan pengetahuan (Badan Pusat Statistik 2024) Pada IPM, Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan representasi umur panjang dan hidup sehat, dengan mana menurut data dari Badan Pusat Statistik RI tahun 2024 menunjukkan peningkatan UHH dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, dengan rincian sebagai berikut: pada tahun 2020 (73,37 tahun), tahun 2021 (73,46 tahun), tahun 2022 (73,70 tahun), tahun 2023 (73,93 tahun) dan tahun 2024 (74,15 tahun). Untuk menggambarkan peningkatan UHH dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 sebagaimana data tersebut, dapat divisualisasikan pada grafik berikut:



Grafik 1 Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2024 (Sumber: Biro Pusat Statistik RI)

Capaian skor IPM menjadi tolok ukur penting dalam menilai kualitas hidup masyarakat Indonesia dari aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, sekaligus menunjukkan kemajuan dalam pencapaian SDGs. Indikator ini juga dimonitoring dan dievaluasi pada dimensi kesehatan (*Goals 3*), pendidikan (*Goals 4*), serta standar hidup layak (*Goals 1* dan *Goals 8*). Dalam konteks *Goals 3* (kesehatan), pencapaian target dilakukan melalui Program Indonesia Sehat yang berfokus pada tiga pilar utama (Sekolah Vokasi IPB University 2021) :

1. Paradigma hidup sehat yang menitikberatkan pada aspek promotif dan aspek preventif dalam pelayanan kesehatan, dengan menjadikan kesehatan sebagai faktor penting dalam pembangunan.
2. Pelayanan kesehatan difokuskan pada peningkatan akses dan mutu, terutama di tingkat primer, melalui upaya promotif dan preventif dengan pendekatan *continuum of care* serta intervensi berbasis risiko pada tata kelola klinis, manajemen, dan program.
3. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menjamin akses layanan kesehatan bagi seluruh penduduk Indonesia dan warga negara asing yang tinggal di Indonesia.

Dalam upaya menindaklanjuti Program Indonesia Sehat sebagaimana tersebut, pemerintah meluncurkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) pada tahun 2016 yang merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia sesuai dengan komitmennya terhadap SDGs, sehingga GERMAS selain untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, juga berkontribusi signifikan dalam upaya pencapaian target dalam pembangunan berkelanjutan.

GERMAS mengedepankan pendekatan promotif dan preventif tanpa mengabaikan aspek kuratif dan juga aspek rehabilitatif. Gerakan ini menekankan perubahan perilaku masyarakat menuju gaya hidup sehat dengan filosofi “*mencegah lebih baik daripada mengobati*”, yaitu sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam SDGs (Muslim 2025) Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya hidup sehat yang dilakukan dengan cara meninggalkan kebiasaan dan perilaku yang tidak sehat (Kemenkes RI 2025) Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No.1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, masyarakat diamanatkan untuk

menerapkan perilaku hidup sehat guna meningkatkan kualitas hidup. Inpres ini juga bertujuan mempercepat dan mensinergikan upaya promotif dan preventif kesehatan, sehingga produktivitas masyarakat juga meningkat sekaligus pula dapat menekan beban biaya pelayanan kesehatan yang diakibatkan oleh penyakit. Sebagai upaya mempromosikan hidup sehat, GERMAS mendorong masyarakat untuk membiasakan dan menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. PHBS merupakan wujud nyata dari pola hidup sehat dan bersih yang dipraktikkan individu maupun masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan hidup yang lebih bersih dan juga sehat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat. Dengan demikian, PHBS menjadi bagian dari GERMAS, sebagai tindakan nyata yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

PHBS berasal dari kesadaran individu yang menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Implementasi PHBS sangat erat dengan gaya hidup sehari-hari, mencakup berbagai tatanan yaitu rumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja, fasilitas umum, dan fasilitas kesehatan. Keberhasilan program GERMAS pun bergantung pada penerapan PHBS di semua tatanan tersebut. Sebagai dasar, sejak 2011 pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2269/MENKES.PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan PHBS. Menurut Permenkes tersebut, PHBS adalah “sekumpulan perilaku sadar hasil dari proses pembelajaran yang membuat individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat mampu mandiri menjaga kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan bersama. PHBS mencakup ratusan bahkan ribuan perilaku yang perlu diterapkan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya” (Kemenkes RI 2011) Pedoman ini diberlakukan sebagai acuan atau pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan pada pembinaan PHBS, dengan tujuan meningkatkan penerapan PHBS baik dalam tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan fasilitas umum, dan tatanan fasilitas kesehatan.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah menjadi tatanan penerapan PHBS dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Penerapan PHBS di sekolah tidak hanya mendukung dalam proses pembelajaran, namun mencegah sekolah menjadi sumber penularan penyakit melalui kebiasaan sehat warga sekolah (Kemenkes RI 2021)

Penerapan Budaya Gotong Royong Warga Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Sehat dan Bersih melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pembangunan Berkelanjutan

Kesehatan memiliki peranan penting dalam mempertahankan eksistensi manusia di muka bumi ini. Semua aktivitas manusia di muka bumi ini perlu ditunjang oleh kesehatan yang baik sehingga menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk pemenuhan kebutuhan dalam

rangka mempertahankan eksistensinya tersebut. Untuk itu, kesehatan merupakan hak mendasar bagi manusia, yaitu sebagai Hak Asasi Manusia (HAM). Pengakuan internasional terhadap kesehatan sebagai HAM antara lain di dalam Deklarasi Alma Ata pada tahun 1978 yang berlokasi di Kazakhstan yang tegas menyatakan kesehatan sebagai HAM fundamental (Columbia University Mailman School of Public Health Tanpa Tahun) Bahkan sebelum deklarasi tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) di dalam pembukaan konstitusinya menegaskan terhadap kesehatan sebagai HAM sebagaimana dinyatakan di dalamnya bahwa “kenikmatan standar kesehatan setinggi-tingginya merupakan salah satu hak asasi setiap manusia tanpa membedakan ras, agama, keyakinan politik, kondisi ekonomi atau sosial”. Untuk itu, negara mempromosikan dan memberikan perlindungan kesehatan. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera baik secara fisik, mental, maupun sosial dan bukan hanya sekadar terbebas dari penyakit atau kelemahan (World Health Organization 2025)

Sebagai penegasan pula, bahwa dalam tataran hukum positif nasional, berdasarkan konstitusi Indonesia yaitu sebagaimana dimaksud oleh Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), bahwa “Setiap orang berhak untuk hidup sejahtera, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan, dan negara berkewajiban menyediakan pelayanan tersebut”, yang kemudian diatur dalam peraturan yang lebih teknis dari UUD 1945 sebagai landasan yuridis penyelenggaraan kesehatan di Indonesia yaitu Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan. Menurut UU No.17 Tahun 2023, negara menjamin hak setiap warga negara untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sehat, serta sejahtera lahir dan batin demi tercapainya tujuan nasional dalam melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Meningkatkan perilaku hidup sehat merupakan satu dari delapan tujuan penyelenggaraan kesehatan menurut UU No.17 Tahun 2023 (Pasal 3 huruf a), sehingga UU No.17 Tahun 2023 mewajibkan setiap orang untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan menghormati hak kesehatan orang lain (Pasal 5 ayat (1) huruf d)) dalam upaya pemenuhan hak setiap orang yaitu diantaranya hak untuk hidup sehat baik secara fisik, jiwa dan sosial dan mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan (Pasal 4 ayat (1) huruf a jo Pasal 4 ayat (1) huruf g).

Sehubungan dengan hal tersebut, derajat kesehatan yang dipengaruhi oleh terciptanya kondisi lingkungan bersih dan sehat juga bergantung pada perilaku setiap individu dalam menerapkan PHBS di berbagai tatanan. Menurut kalangan ilmunan, perilaku (PHBS) menjadi determinan utama derajat kesehatan masyarakat, selain kondisi lingkungan (Kemenkes RI

2011) Untuk menumbuhkan perilaku hidup yang berorientasi pada kebersihan dan kesehatan dilakukan pembinaan PHBS. Pembinaan PHBS dilakukan melalui promosi kesehatan, yaitu usaha membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar memiliki pemahaman, motivasi dan kemampuan mempraktikkan PHBS. Adapun pembinaan PHBS di institusi pendidikan dilakukan melalui Bina Suasana yang tidak hanya dilakukan oleh pendidik (guru), tetapi juga dengan melibatkan para pemuka masyarakat khususnya di bidang pendidikan dan agama, pengurus organisasi siswa di sekolah misalnya OSIS, pramuka, dan pemangku kepentingan yang terkait. Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat tersebut menjadi panutan dalam mempraktikkan PHBS di lingkungan sekolah. Upaya Bina Suasana ini dapat diwujudkan melalui berbagai media dan kegiatan, misalnya pemasangan *billboard* di halaman sekolah, penempelan poster di ruang kelas, pemutaran film, memuat berita kesehatan di majalah dinding, penyelenggaraan seminar, simposium, diskusi, ceramah oleh pakar atau tokoh agama, dan pemanfaatan halaman sekolah sebagai taman obat atau taman gizi (Kemenkes RI 2011) Setelah pembinaan PHBS dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui dampaknya sesuai dengan sasaran pada setiap tatanan. Di lingkungan institusi pendidikan, keberhasilan penerapan PHBS dapat diukur melalui evaluasi capaian indikator yang mencerminkan terwujudnya sekolah ber-PHBS. Indikator penerapan PHBS di institusi pendidikan antara lain:

1. Tersedianya sarana atau fasilitas untuk mencuci tangan di lingkungan sekolah.
2. Terdapat sarana atau fasilitas penyedia makanan dan minuman yang sehat di lingkungan sekolah.
3. Terdapat sarana atau fasilitas jamban yang bersih dan sehat di lingkungan sekolah.
4. Terdapat sarana atau fasilitas pembuangan sampah di lingkungan sekolah.
5. Terdapat media yang menginformasikan larangan merokok di lingkungan sekolah.
6. Terdapat media yang menginformasikan larangan mengonsumsi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) di lingkungan sekolah.
7. Terdapat media yang menginformasikan larangan meludah sembarangan di lingkungan sekolah.
8. Terdapat kegiatan rutin pemberantasan jentik nyamuk di lingkungan sekolah.

Implementasi PHBS di lingkungan sekolah dilakukan dengan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat di sekitar sekolah untuk mau dan mampu mempraktikkan PHBS guna menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dalam rangka mendukung proses pembelajaran (Kementerian Sosial RI 2020) dengan cara berikut: (Kemenkes RI 2021)

1. Mencuci tangan dengan sabun baik sebelum maupun sesudah makan,
2. Membiasakan untuk memilih dan mengonsumsi jajanan yang sehat di sekolah.
3. Menggunakan jamban sekolah yang dalam kondisi bersih dan sehat

4. Selalu melakukan kegiatan olahraga secara teratur sesuai dengan kemampuan.
5. Mencegah terkenanya gigitan nyamuk yang berbahaya dengan memberantas jentik nyamuk di tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.
6. Menjaga kesehatan sekolah dengan tidak merokok selama berada di lingkungan sekolah.
7. Selalu membuang sampah pada tempat sampah yang telah tersedia di sekolah, dan
8. Ikut serta dalam kerja bakti bersama warga sekolah untuk membersihkan sekolah.

Untuk nomor 8 yaitu praktik PHBS di sekolah yang dilakukan dengan melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Kerja bakti umumnya dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga sekolah dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Kegiatan ini dapat berupa membersihkan halaman sekolah, mengepel ruang kelas, merapikan aula, serta berbagai aktivitas kebersihan lainnya.

Lingkungan sekolah perlu dijaga agar tetap bersih dan nyaman. Kebersihan memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah yang kotor tidak hanya mengganggu kegiatan belajar, tetapi juga berpotensi menjadi sarang penyakit bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kebersihan sekolah, baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun seluruh area sekolah, harus menjadi perhatian bersama seluruh warga sekolah. Sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, berbagai himbuan telah dilakukan oleh berbagai pihak terkait, misalnya imbauan mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sekolah telah disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen). Dalam imbauan tersebut, sekolah diminta untuk menerapkan praktik-praktik baik dalam upaya menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan sekolah. Imbauan ini menjadi bagian dari program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang bertujuan mewujudkan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan kondusif, sekaligus menanamkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga kesehatan di lingkungan sekolah.

PHBS pada tatanan sekolah sangat penting diimplementasikan mengingat pada usia anak sekolah termasuk dalam kelompok rentan yang mengalami masalah kesehatan akibat perilaku yang tidak bersih dan sehat, untuk itu mempromosikan dan menerapkan PHBS di lingkungan sekolah menjadi relevan sebagai langkah preventif mengatasi masalah kesehatan pada anak sekolah. Untuk mewujudkan PHBS di sekolah sebagaimana tersebut, tentunya membutuhkan kesadaran dari warga sekolah untuk bergotong royong atau bersama-sama melaksanakan PHBS dalam upaya menciptakan lingkungan sehat dan bersih. Seluruh warga sekolah memiliki peran penting untuk secara bersama-sama membudayakan gotong royong untuk menerapkan PHBS di lingkungan sekolah, karena pada dasarnya PHBS merupakan sekumpulan perilaku hidup

bersih dan sehat yang dipraktikkan siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah, sehingga atas dasar kesadarannya warga sekolah mampu mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, dan juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Selanjutnya dalam mengimplementasikan PHBS di sekolah, peranan guru dapat antara lain dengan memberikan pengetahuan mengenai PHBS secara teoritis kepada siswa tentang manfaat dan arti penting PHBS dalam mewujudkan hidup sehat bagi siswa, guru dapat memberikan contoh-contoh yang termasuk dalam PHBS di lingkungan sekolah, guru dengan keteladannya menjadi *role model* dalam menerapkan PHBS di sekolah, misalnya guru tidak merokok ketika selama berada di lingkungan sekolah, merawat dan menjaga kelestarian, keindahan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, guru menghimbau dan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah serta mengawasi dan menegur siswa kedapatan yang tidak menerapkan PHBS di lingkungan sekolah.

Adapun kepala sekolah berperan penting dalam mengimplementasikan PHBS di sekolah sebagai bagian dari tugasnya yaitu mengelola sekolah berdasarkan kepemimpinannya dalam membuat rencana program atau kebijakan yang mendorong dan mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, kepala sekolah mengelola, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan program dalam mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah menurut rencana program yang telah dibuat terlebih dahulu, jika dimungkinkan kepala sekolah mengundang mitra dalam mensukseskan PHBS di institusi pendidikan misalnya narasumber atau tenaga kesehatan yang berasal dari institusi kesehatan untuk mensosialisasikan PHBS kepada siswa yang juga sekaligus memeriksa kesehatan siswa di sekolah, dan kepala sekolah memastikan dan melengkapi ketersediaan fasilitas-fasilitas pendukung yang menunjang dalam rangka mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah.

Implementasi PHBS di tatanan sekolah perlu melibatkan partisipasi atau peran aktif seluruh warga sekolah untuk berkomitmen sekaligus pula mengimplementasikan PHBS dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan semangat gotong royong dan membudayakan gotong royong warga sekolah untuk mengimplentasikan PHBS di lingkungan sekolah akan menciptakan warga sekolah yang sehat bersamaan lingkungan sekolah yang sehat, bersih dan nyaman yang nantinya menunjang dalam proses pembelajaran siswa di sekolah, mengingat kesehatan dan kebersihan lingkungan sekolah memberikan dampak nyata terhadap proses belajar dan mengajar di sekolah. Demikian pula, dengan implementasi PHBS di tatanan sekolah oleh warga sekolah berarti adanya kepedulian semua warga sekolah untuk ikut serta dalam menyukseskan Program GERMAS yang telah dicanangkan oleh pemerintah dengan

tujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat di masyarakat agar tercapai peningkatan kualitas hidup dan derajat kesehatan masyarakat.

Selaras dengan hal itu, implementasi PHBS oleh warga sekolah sebagai tindakan nyata atau aksi konkret warga sekolah dalam mensukseskan Program GERMAS mengingat antara GERMAS dan PHBS memiliki keterkaitan dan tidak saling terpisahkan. Demikian halnya, GERMAS memiliki keselarasan dengan tujuan pembangunan dunia sebagaimana dimaksud oleh *Goals* ke 3 dari SDGs yang terkait dengan pilar pembangunan manusia yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia. *Goals* ke 3 SDGs bertujuan meningkatkan derajat kesehatan manusia mencakup pula prioritas kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan pada usia anak. Sehubungan dengan hal itu, mewujudkan budaya gotong royong dalam implementasi PHBS di lingkungan sekolah memiliki relevansi dengan upaya mewujudkan SDGs pada *Goals* ke 3 dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan manusia melalui peran institusi pendidikan.

SIMPULAN

Lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman dapat terwujud melalui kesadaran warga sekolah dalam membudayakan gotong royong dalam implementasi PHBS di sekolah. Dengan mengimplementasikan PHBS di lingkungan sekolah berarti turut menyukseskan Program GERMAS dalam memasyarakatkan budaya hidup sehat sekaligus memiliki relevansi dengan pencapaian SDGs, khususnya *Goals* ke-3 yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk di semua usia. Dengan demikian, implementasi PHBS di sekolah berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui peran institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muhammad Ghifari. (2025). *Humaniora*. Juni Selasa. <https://mediaindonesia.com/humaniora/780666/edukasi-phbs-di-sekolah-masih-lemah-perlu-kolaborasi-serius>.
- A. Ramli Rasyid, Mursalim, Andi Atfadhilah Tendri Dewa, Nurhalisa, Andi Aiman Fauzan. (2024). Analisis Budaya Gotong Royong Pada Perubahan Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmiah Multidisipliner*, Vol.8, No.5 23-27.
- Annida Kharisma Putri, Atikah Salsabila, Aulia Prabayunita. (2023). Memudarnya Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi. *Jurnal Indigenous Knowledge*, Vol.2, No.3 96-103.
- Armida Salsiah Alisjahbana, Endah Murniningtyas. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Konsep, Target Dan Strategi Implementasi*. Bandung: Unpad Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. September Kamis. Accessed September 2025, 2025. <https://kbbi.web.id>.

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2024*. Berita Resmi Statistik No.85/11/Th.XXVII, 15 November 2024, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Columbia University Mailman School of Public Health. Tanpa Tahun. *Human Rights Learning Module: Hubungan Hak Asasi Manusia dengan Kesehatan*. Accessed September Selasa, 2025. <https://www.columbia.edu/>.
- Darmansjah Djumala, Bernarda Rurit. (2024). *Pancasila Dari Indonesia untuk Dunia*. Jakarta: BPIP.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1*, 1-18.
- Fusnika, Agnesia Hartini, Mia Ayuning Cahyati. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RT:009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang. *Junal PEKA, Vol.7, No.1*.
- Iwan Usma Wardani, Ridwan Fauzi, Iqlima Zuhari, Saryono, Tamrin, Andi Annisa Nurlia Mamonto, M. Nuh Dawi, Susi Kusmawaningsih. (2023). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kemenkes. (2016). *PHBS*. Januari Jumat. Accessed September Rabu, 2025. <https://ayosehat.kemkes.go.id>.
- Kemenkes RI. (2025). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*. Accessed September Minggu, 2025. www.kemkes.go.id.
- . (2021). *Gerakan PHBS Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat*. Januari Senin. Accessed September Senin, 2025. <https://promkes.kemkes.go.id/>.
- . (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- . (2016). *PHBS*. Januari Jumat. Accessed September Kamis, 2025. <https://ayosehat.kemkes.go.id>.
- Kemenristekdikti. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2025). *Ciptakan Lingkungan Sekolah Sehat dengan PHBS*. April Jumat. Accessed September Jumat, 2025. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id>.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) : Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga*. Kementerian Sosial RI. April Kamis. Accessed September Jumat, 2025. <https://kemensos.go.id>.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marhayati, Nelly. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol.8, No.1* 21-42.
- Muslim, Riska. (2025). *GERMAS dan SDGs 2030: Kontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perspektif)*. Juni Kamis. Accessed September Minggu, 2025. www.dinkes.malutprov.go.id.
- Novika, Dewi Sayati, Nani Sari Murni. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan PHBS." *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute, Vol.7 No.2* 70-76.

- Novrizaldi, ed. (2020). *Mengurai Konsepsi Gotong Royong dalam Pancasila*. Oktober Kamis. Accessed September Kamis, 2025. <https://www.kemenkopmk.go.id>.
- Palisa Aulia Dewanti, Usman Alhudawi, Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Jurnal Pancasila and Civic Education Journal*, Vol.2, No.1 15-22.
- Puput Dwi Cahya Ambar Wati, Ilham Akhsanu Ridlo. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat di Kelurahan Rangkah Kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* Vol. 8 No. 1 47-58.
- Sekolah Vokasi IPB University. (2021). *Tujuan SDGs*. Accessed September Sabtu, 2025. <https://sv.ipb.ac.id>.
- Supriyatno, dkk. (2021). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah untuk Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wisnubroto, Kristantyo. (2024). *Editorial*. Maret Selasa. <https://indonesia.go.id>.
- World Health Organization . (2025). *Konstitusi: WHO tetap berkomitmen teguh pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam pembukaan Konstitusi*. Accessed September Selasa, 2025. <https://www.who.int>.